

BAWE TAKA



Oleh:
Irma Erpiana
1410036411

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

BAWE TAKA

Oleh: Irma Erpiana

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Dra. Daruni, M.Hum
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: irmaerpiana96@gmail.com

RINGKASAN

Bawe Taka adalah judul karya tari yang terinspirasi dari Tari Ronggeng Paser. Tarian ini merupakan kesenian tradisional pesisir Kabupaten Paser yang termasuk dalam kelompok Tari Pergaulan. Tarian ini merupakan tari pergaulan pesisir masyarakat Paser yang identik dengan gerak liukan pinggul, ayunan tangan, dan langkah kaki. Dalam tarian ini diiringi dengan lagu Ronggeng. Lagu tersebut menggunakan syair atau bahasa Paser yang didominasi suara musik petik Gambus. Iringannya seirama dengan gerak liukan pinggul serta langkah ayunan kaki dan lemah gemulainya sang penari menggerakkan selendang dan sapu tangan. Tari Ronggeng Paser ini termasuk tari rakyat, karena tarian ini melibatkan masyarakat untuk menari bersama-sama. Pada umumnya busana tari Ronggeng menggunakan selendang yang panjang dan sapu tangan sebagai properti tari.

Tari Ronggeng tersebut menarik perhatian penata menciptakan sebuah karya tari dengan tema kegembiraan yang mengambil objek dari gerak liukan pinggul, ayunan tangan, dan langkah kaki dari tari Ronggeng Paser. Motif gerak liukan pinggul tersebut diberi nama motif *kakan ngoit*. *Kakan Ngoit* adalah gerakan liukan pinggul yang unik untuk dikembangkan dengan menggunakan aspek ruang, waktu, dan tenaga yang divariasikan ke bagian-bagian tubuh lainnya sehingga menemukan gerak yang berbeda. Bagian tubuh tersebut adalah pinggul, lengan tangan, tangan dan kaki. Musik pada karya ini menggunakan musik *midi*. Rias busana yang digunakan adalah rias korektif, sedangkan busana yang digunakan bahan yang lentur dan melekat pada tubuh. Karya ini menggunakan tipe studi gerak liukan yang berpijak pada tari tradisional Ronggeng Paser, karena tidak menghadirkan cerita di dalam karya ini.

Karya tari *Bawe Taka* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh lima penari putri. Karya ini diharapkan dapat menarik perhatian generasi muda untuk selalu menjaga dan melestarikan kesenian tradisi, serta memacu apresiasi masyarakat terhadap tari Ronggeng Paser.

Kata Kunci: *Bawe Taka, Kakan Ngoit, Perempuan, Liukan.*

ABSTRACT

Bawe Taka is a traditional dance that inspired by the Ronggeng Paser dance. This dance is the traditional art of coastal Paser Regency which belongs to the association dance group. This dance is the Coastal Association dance of Paser Community which is identical with the hip motion, hand swing, and footstep. In this dance accompanied by the song Ronggeng. The song uses poetry or the Paser language, which is dominated by Gambus's musical voice. The irony is as rhythmic as his hip motion and leg swing steps and his weak bloat of the dancer moves the shawl and handkerchief. The Ronggeng Paser dance includes folk dance, as the dance involves the public to dance together. In general Ronggeng dance fashion uses a long shawl and handkerchief as a dance property.

The Ronggeng dance attracted the attention of the stylist to create a dance with the theme of excitement that took the object from the hip motion, hand swing, and footsteps of the Ronggeng Paser dance. The hip motion motif is given the name of the motif. Submit Ngoit is a unique hip motion movement to be developed using aspects of space, time, and energy that are varied to other parts of the body so as to find a different motion. These parts of the body are the hips, arms, hands and feet. The music in this work uses midi music. The makeup used is corrective makeup, while the clothing used materials are supplised and attached to the body. This work use the type of motion study that rests on the traditional dance of Ronggeng Paser, because it does not present a story in this work.

Bawe Taka dance is presented in the form of a group choreography that was extracted by five princess dancers. This move is expected to attract the attention of the younger generation to always preserve and preserve the art of tradition, as well as stimulate the appreciation of the Ronggeng Paser dance.

Keywords: *Bawe Taka*, *Kakan Ngoit*, women, Liukan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian dalam kehidupan masyarakat khususnya seni tari banyak bermunculan di daerah-daerah yang dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat setempat. Tari menjadi sarana para seniman untuk mengekspresikan dirinya dan menjaga adatnya, serta menjaga tradisi daerah dengan cara yang berbeda-beda. Masyarakat yang hingga saat ini menjaga adat dan tradisinya yaitu masyarakat Suku Paser. Suku Paser adalah suku yang tanah asalnya berada di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penduduk asli yang mendiami wilayah Kabupaten Paser adalah kelompok masyarakat yang mayoritas masyarakat Suku Paser yang beragama Islam. Mereka bermukim di pesisir dan pedalaman. Banyak suku dan budaya yang beragam di Paser, sehingga masyarakatnya pun beraneka ragam. Di samping itu perkembangan budayanya menjadi semakin banyak. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan budaya yang pesat dalam pelestariannya. Suku Paser memiliki kebudayaan berupa Tari di antaranya Tari Ronggeng Paser.

Kabupaten Paser memiliki seni dan budaya yang unik dan menjadi ciri khas adalah tarian Ronggeng Paser. Tarian ini merupakan kesenian tradisional pesisir Kabupaten Paser yang termasuk dalam kelompok tari pergaulan pesisir masyarakat paser yang identik dengan gerak liukan pinggul. Gerak liukan pinggul ini biasanya digerakkan mengikuti sesuai irama musik yang dimainkan. Dalam tarian ini gerak pinggul tersebut ditarikan dari bagian awal sampai bagian akhir tari, gerak pinggul yang monoton tersebut diulang-ulang hingga akhir. Pada umumnya busana tari Ronggeng menggunakan selendang yang panjang dan sapu tangan sebagai properti tari. Properti tersebut mempunyai arti dan makna masing-masing yaitu selendang untuk mengajak penonton menari bersama atau biasanya disebut *ngibing*, sedangkan sapu tangan artinya penari masih remaja belum boleh di *ibing*.

Tarian ini diiringi dengan lagu Ronggeng yang menggunakan syair atau bahasa Paser yang didominasi suara musik petik Gambus. Iringannya seirama dengan gerak liukan pinggul serta langkah kaki dan ayunan tangan

serta lemah gemulai sang penari menggerakkan selendang dan sapu tangan. Iringan dan gerakan tersebut seakan mengajak hadirin untuk menari dan bergembira bersama.

Tari Ronggeng Paser biasanya ditarikan pada acara-acara resmi, seperti acara pesta panen, pernikahan, dan penyambutan tamu bagi yang datang ke Paser. Tari Ronggeng Paser ini termasuk tari rakyat, karena tarian ini melibatkan masyarakat untuk menari bersama-sama. Tari Ronggeng merupakan tari kelompok perempuan yang dapat ditarikan oleh anak-anak dan dewasa. Gerakan tari Ronggeng yang ditarikan oleh anak-anak dan dewasa sama, yang membedakan antara penari dewasa dan anak-anak yaitu penari dewasa melakukan *ngibing* sedangkan anak-anak tidak melakukan *ngibing*. Kata *ngibing* artinya mengajak penonton untuk menari bersama-sama dengan penari.



Gambar 1: Tari Ronggeng Paser dilibatkan pada acara penyambutan oleh sanggar Dayang Regok

(Foto: Irus, 2019 di Tanah Paser, Kalimantan Timur)

Berdasarkan perempuan dan Ronggeng dalam upacara ritual terdapat beberapa seni seperti pertunjukan Tayub di Jawa Tengah merupakan ritual untuk persembahan demi kesuburan pertanian, melalui upacara bersih desa

mengajak warganya untuk melakukan tarian di sawah-sawah dengan harapan tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama dan mara bahaya¹. Pertunjukan Tayub tidak lepas dari sosok Ronggeng sebagai ritual sakral, dengan keyakinan masyarakat akan daya magis tarian Tayub, penyajiannya kemudian beralih bukan lagi di sawah-sawa, tetapi merambah ke acara perkawinan².

Tari Ronggeng tersebut menarik perhatian penata seperti gerak liukan pinggul yang monoton. Gerakan ini dikatakan monoton karena dari awal hingga akhir tarian gerakannya selalu sama. Gerakan pinggul tersebut masih belum memanfaatkan elemen-elemen seperti ruang, waktu, dan tenaga dalam memainkan pinggulnya. Properti yang digunakan yaitu selendang dan sapu tangan. Properti selendang dan sapu tangan juga masih kurang diolah dalam tarian Ronggeng Paser.

Bawe Taka adalah koreografi tari kelompok yang bersumber dari Tari Ronggeng Paser, dari rangsang gagasan inilah penata terinspirasi menciptakan sebuah karya tari yang mengambil objek dari gerak liukan pinggul, ayunan tangan, dan langkah kaki dari tari Ronggeng Paser. Pemilihan objek tersebut dilakukan karena penata adalah orang asli suku Paser yang lahir dan tinggal di Paser. Penata mulai belajar tari Ronggeng Paser pada tahun 2013 saat acara ulang tahun Kabupaten Paser. Penata kemudian belajar tari Ronggeng Paser di sanggar Dayang Regok yang ada di Paser dan masih menari hingga sekarang, karena tari Ronggeng Paser merupakan ciri khas tari tradisional suku Paser. Motif gerak liukan pinggul tersebut diberi nama motif *kakan ngoit*. *Kakan Ngoit* adalah gerakan liukan pinggul yang sikap badannya tegap kemudian merendah ke bawah sambil meliukkan pinggul memutar ke depan lalu kembali lagi ke posisi semula. *Kakan Ngoit* menjadi daya tarik penata untuk menciptakan komposisi tari dengan tipe studi gerak liukan yang berpijak pada tari tradisional Ronggeng

¹ Endang Caturwati. *Perempuan dan Ronggeng*. Yogyakarta: Pusat Kajian Lintas Budaya & Pembangunan Berkelanjutan. 2006. 14

² Endang Caturwati. *Perempuan dan Ronggeng*. Yogyakarta: Pusat Kajian Lintas Budaya & Pembangunan Berkelanjutan. 2006. 16

Paser. Adapun motif selain *kakan ngoit* seperti gerak *enjot bebe* dan *langkah sanan sei* yang menurut penata juga unik untuk dikembangkan dengan menggunakan aspek ruang,waktu, dan tenaga yang divariasikan ke bagian-bagian tubuh lainnya sehingga menemukan gerak yang berbeda. Bagian tubuh tersebut adalah pinggul, lengan tangan, tangan dan kaki. Karya ini menggunakan properti sapu tangan dan selendang yang panjang karena properti tersebut merupakan ciri khas dari tari Ronggeng Paser.



Gambar 2: Suasana latihan Tari Ronggeng di sanggar Dayang Regok (Foto: Iruz, 2019 di Tanah Paser, Kalimantan Timur)

Gerak *kakan ngoit*, *enjot bebe* dan *langkah sanan sei* tersebut kemudian diolah dengan cara melakukan eksplorasi dan improvisasi dari ketubuhan diri sendiri dengan esensi liukan, mengalun, stakato dan juga tegas. Berdasarkan gerak liukan, mengalun, dan tegas tersebut mempunyai

ciri khas dari etnik yaitu tari Ronggeng Paser. Karya tari ini ditarikan lima penari perempuan yang dikomposisikan menjadi sebuah karya koreografi kelompok. Musik pada karya ini menggunakan musik *midi*. Rias busana yang digunakan adalah rias korektif, sedangkan busana yang digunakan bahan yang lentur dan melekat pada tubuh.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang awal dalam garapan tari ini adalah rangsang visual, kemudian berjalannya proses koreografi ini kemudian muncul rangsang kinestetik. Rangsang visual adalah rangsang yang muncul dengan kita lihat secara langsung dan rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul dari gerak tari. dan diolah pada bagian tubuh satu ke tubuh yang lainnya.

2. Tema Tari

Tema merupakan kerangka besar atau landasan dasar dalam menggarap suatu bentuk koreografi. Tema dari karya ini adalah kegembiraan, karena tarian ini merupakan tari hiburan seperti mengajak penonton untuk menari dan bergembira bersama-sama.

3. Judul Tari

Judul dalam karya ini adalah *Bawe Taka*. Arti *Bawe Taka* berarti perempuan kita. Maksud dari judul ini yaitu bahwa tari Ronggeng ditarikan perempuan dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Pemilihan judul tari ini akan menjadi daya tarik bagi para penikmat yang akan menyaksikan karya tari.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari yang ditampilkan dalam koreografi ini menggunakan tipe tari Studi. Tipe tari ini tercipta dari satu motif gerak yang diambil dan dapat dikembangkan menjadi suatu gerak baru yang memiliki beberapa aksi yang masing-masing memiliki penekanan gerak yang berbeda. Pada karya tari ini

tidak memunculkan penokohan dan penyampaian cerita, hanya berkonsentrasi pada pengembangan dan variasi gerak.

B. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak diartikan sebagai tenaga yang mempunyai elemen dasar gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Gerak dasar dalam karya *Bawe Taka* ini ialah berpijak pada motif gerak etnik yaitu tari Ronggeng Paser seperti motif gerak *kakan ngoit*, *enjot bebe*, dan *langkah sanan sei* yang dikembangkan melalui pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Gerak tarian Ronggeng gerakannya banyak menggunakan gerakan jalan, maju, mundur dengan penekanan gerakan liukan pinggul yang disertai dengan gerak lemah gemulai penari tersebut.

2. Penari

Penari merupakan unsur yang sangat penting dalam karya koreografi. Melalui penari penata dapat menyampaikan apa yang hendak disampaikan melalui karya tersebut. Kriteria penari yang dipilih adalah penari yang memiliki ketubuhan yang sama dengan penata seperti ketubuhan yang lentur, kuat, serta mempunyai pengalaman ketubuhan menari yang baik dan mau berproses bersama .

Karya ini merupakan koreografi kelompok yang dibawakan dengan jumlah lima orang penari perempuan. Jumlah penari tidaklah memiliki makna apapun, karena tidak memiliki unsur cerita di dalamnya.

3. Musik Tari

Musik memiliki peranan penting sebagai pengiring dan juga dapat membangun suasana. Memilih komposer yang memiliki kompetensi dibidang musik tradisi sesuai dengan karakteristik karya yang menggunakan alat musik petik Gambus. Musik pengiring untuk karya tari koreografi kelompok yang akan digunakan adalah musik *MIDI*.

4. Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya tari ini adalah rias korektif. Busana pada karya ini menggunakan bahan yang lentur dan melekat pada tubuh. Karya ini menggunakan busana berwarna kuning, merah, merah muda, dan hitam. Warna kuning merupakan ciri khas warna suku Paser, warna tersebut mengandung makna kegembiraan dan keceriaan, warna merah dipilih karena merupakan simbol kekuatan dan kepercayaan diri, merah muda melambangkan kewanitaan, sedangkan warna hitam melambangkan keanggunan. Pada karya ini banyak menggunakan variasi warna karena karya ini mengangkat tema kegembiraan.

5. Properti

Properti yang digunakan adalah sapu tangan dan selendang yang panjang. Properti sapu tangan dan selendang yang panjang dalam karya ini merupakan ciri khas tari Ronggeng Paser. Sapu tangan dan selendang digunakan sebagai penghias gerak dan juga memperindah setiap gerak yang ditarikan menggunakan sapu tangan dan selendang.

6. Pemanggungan

1) Area Pementasan

Ruang yang digunakan sebagai tempat pementasan karya tari ini adalah *proscenium stage*. Ruang tari yang digunakan adalah *space-space* yang area pementasan untuk membuat pola lantai dan jarak antar penari. *Proscenium stage* yang menggunakan *center* sebagai titik terkuat daya tariknya, sehingga penata dapat memanfaatkan beberapa tempat atau *space-space* yang ada dengan membuat komposisi atau pola lantai. Diantaranya *focus on two point*, *focus on three point* untuk memaksimalkan *focus* yang diinginkan penata.

2) Pencahayaan

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa yang menarik penonton

dalam menonton suatu pertunjukan³. Penggunaan tata cahaya yang baik juga berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat suasana sesuai keinginan penata.

3) *Setting*

Setting pada karya ini menggunakan kain yang menjuntai di atas berwarna merah dan kuning sebagai simbol kekuatan dan keceriaan. Karya ini juga menggunakan *setting* panggung seperti trap pada bagian awal pertunjukan.

C. Metode dan Tahapan Penciptaan

1. Metode Penciptaan Tari

Metode dalam tari ini diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk menciptakan sebuah karya tari. Adapun cara yang ditempuh penata dalam menciptakan sebuah karya tari yaitu:

a. Sensasi Ketubuhan

Sensasi ketubuhan sebagai tahapan awal yang digunakan penata yaitu dengan mengamati objek dan terlibat langsung menarikan tari Ronggeng Paser karena penata asli suku Paser dan pernah menarikan tari tersebut pada lingkungan sekitar, sehingga menjadikan sadar atas gejolak jiwa yang telah menyatu dengan hal-hal yang ditangkap oleh indrawi seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan kepekaan pengecap⁴. Penjelajahan atau pencarian terhadap objek di dalam diri dan di luar diri seorang penata tari ataupun penari untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas terhadap tempat, properti, musik, dan gerakan dari tari tersebut.

b. Sensasi Emosi

Sensasi emosi merupakan kelanjutan dari dari sensasi ketubuhan yang melibatkan emosi atau perasaan tentang sesuatu

³ Hendro Martono. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2010.P.12

⁴ Hendro Martono. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012. 63-64

yang dapat menghadirkan seni⁵. Penata tari mengarahkan penari untuk merasakan rangkaian motif gerak baru, properti, dan musik agar mampu merasakan sesuatu dari sentuhan yang diarahkan penata. Alunan musik petik Gambus membuat penata bahagia atau gembira saat menggerakkan motif-motif gerak dari tari Rongeng Paser.

c. Sensasi Imaji

Sensasi imaji yaitu pendekatan sebagai akses kemampuan berimajinasi atau gambaran sebuah karya seni baru melalui proses imajinasi koreografer dengan bebas serta menemukan gambaran atau bayangan tari koreografer, ilusi-ilusi tersebut segera didokumentasikan dengan coret-coret lukisan ataupun tulisan serta simbol yang diciptakan sendiri⁶. Dalam hal ini pemilihan gerak dilakukan penyusunan motif-motif gerak hingga menjadi koreografi yang utuh. Dengan cara ini dapat membantu koreografi tersebut agar penyampaian maksud dan tujuan dapat dipahami oleh penonton.

d. Ritus Ekspresi

Pendekatan yang terakhir yaitu dengan pendekatan ritus ekspresi. Pendekatan ini digunakan sebagai transformasi dari sesuatu yang imajinatif menjadi wujud fisik, melalui proses kreatif dan inovatif. Penata akan melakukan penilaian terhadap hasil merangkai motif gerak yang dimasukkan ke dalam karya seperti pada ketubuhan penari, musik, properti, dan pendukung yang terlibat dalam karya koreografi tersebut.

⁵ Hendro Martono. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012. 66

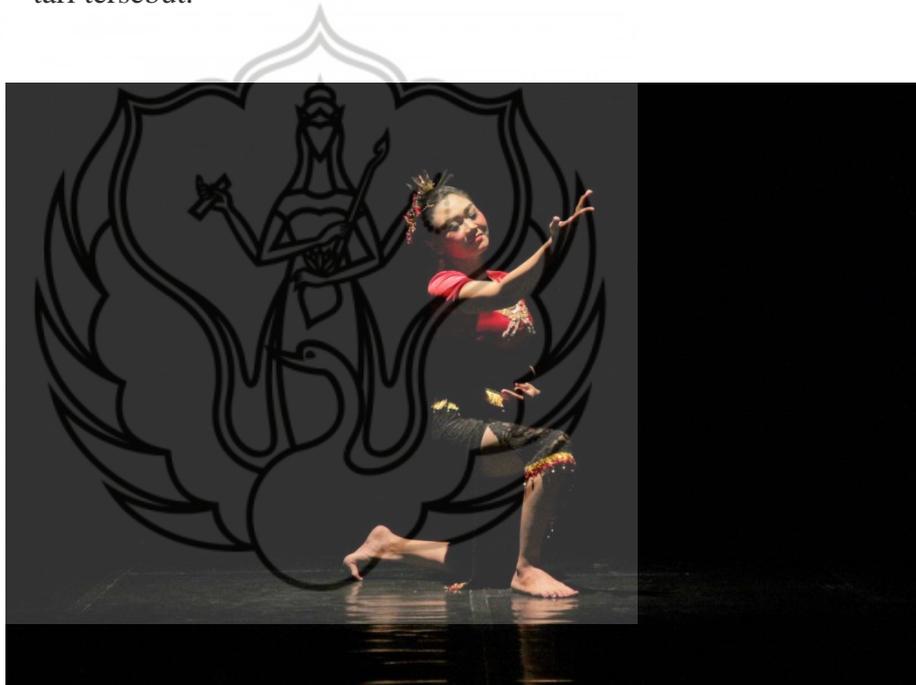
⁶ Hendro Martono. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012. 67

D. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

1. Urutan Penyajian Tari

a. Introduksi

Pada bagian introduksi memperlihatkan sosok perempuan sebagai penari Ronggeng yang menggerakkan tari Ronggeng Paser pada salah satu penari. Maksud dari introduksi ini adalah untuk memperkenalkan gerak tari Ronggeng Paser yang menjadi pijakan dalam karya *Bawe Taka* seperti gerak motif *kakan ngoit*, *enjoyt bebe*, dan *langkah sanan sei* Ronggeng Paser pada karya tari tersebut.



Gambar 3: Pose salah satu penari untuk awal introduksi
(Foto: Ody , 2019, Yogyakarta)

b. Bagian I (*Kakan Ngoit*)

Bagian I yaitu memperlihatkan pengembangan dari esensi motif gerak *kakan ngoit*. Pengembangan sikap yang tidak seperti pada umumnya di dalam tari Ronggeng Paser karena gerak yang sudah divariasikan ke tubuh lainnya seperti bagian badan, pinggul, lengan tangan, dan dada sehingga terciptanya motif

gerak baru yang berbeda dari aslinya. Pengembangan gerak pada bagian ini lebih pada gerakan yang kuat dan tegas serta memanfaatkan ruang dan kecepatan waktu pada setiap bagian gerak tari rampak yang dilakukan oleh lima penari perempuan.



Gambar 4: Pose *kakan ngoit* oleh lima penari perempuan
(Foto: Ody, 2019, Yogyakarta)

c. Bagian II (*Enjot Bebe*)

Pada II ini yaitu esensi dari motif gerak *enjot bebe* yang menggunakan properti sapu tangan dengan mengayunkan lengan tangan serta sapu tangan. Pengembangan dari motif *enjot bebe* menghasilkan gerakan yang lincah dan centil seorang perempuan penari Ronggeng. Pengembangan gerak lebih pada gerak yang lembut dan mengayunkan lengan tangan, liukan tubuh serta gerak *mengenjutkan* seluruh bagian tubuh.



Gambar 5: Pose *enjoyt bebe* dengan menggunakan properti sapu tangan (Foto: Ody, 2019, Yogyakarta)

d. Bagian III (*Langkah Sanan Sei*)

Pada bagian ketiga sekaligus akhir dalam karya ini adalah pengembangan dari motif *langkah sanan sei* serta gabungan dari pengembangan motif gerak *kakan ngoit* dan *enjoyt bebe*. Pada bagian ini menggunakan properti kedua yaitu selendang yang panjang yang berfungsi untuk menghias setiap bagian gerakannya sehingga menimbulkan efek yang menarik pada gerakan tari tersebut. Bagian ini juga menghadirkan sosok keanggunan seorang perempuan penari Ronggeng Paser pada bagian salah satu penari yang diangkat ke atas. Akhir bagian III ini merupakan bagian ending yang dilakukan lima penari perempuan dengan menggabungkan semua motif dengan menggerakkan secara kuat, tegas, dan juga cepat dan berkumpul di tengah untuk menuju klimaks dengan penari yang bergantian meninggalkan ruang pementasan hingga musik berakhir.



Gambar 6: Pose *malan buen nau* lima penari menggunakan dan memainkan properti selendang (Foto: Ody, 2019, Yogyakarta)

III. SIMPULAN

Proses penciptaan karya tari yang berjudul *Bawe Taka* terinspirasi dari tari Ronggeng Paser, berawal dari keinginan penata yang ingin membuat karya tari dari identitas tempat kelahiran penata tari. Ide ini muncul berawal dari saat penata kembali menari dan melihat tari Ronggeng Paser. Tari Ronggeng motif gerak yang diberi nama motif *kakan ngoit*, *enjoyt bebe*, dan *langkah sanan sei* dikembangkan melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Karya tari *Bawe Taka* adalah karya yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang didukung lima penari perempuan. Karya ini untuk memperkenalkan tradisi yang ada di Paser serta dapat memberikan pengalaman secara pribadi dalam belajar berproses membuat karya tari dengan melibatkan banyak orang, serta mampu melestarikan, memperkenalkan dan mengembangkan tari-tari tradisi yang ada di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan dan Ronggeng di Tataran Sunda Telaahan Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media 2007.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta . 167 halaman.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkong Cilik Press
- Koentjaraningrat, 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition, The Basic Elements*. Diterjemahkan Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta: Departemene Pendidikan dan Kebudayaan

- Ramlan, Lalan. 2008. *Tayub Cirebonan: Arfetak Budaya Masyarakat Priyayi*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacquelin. 1976. *Dance Composition, A Practical Guide For Techer*. London: Lepus Book, diterjemahkan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Suharto, Ben. 1980. *Tayub(pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan)*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPHI. 210 Halaman.
- Sumaryono. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Parista. 262 halaman.

B. Sumber Lisan

Saparidah Rahmi 27 tahun merupakan seniman asli suku Paser yang menetap dan merupakan penerus dan membuat karya tari pesisir seperti tari Ronggeng Paser.

C. Sumber Karya

1. Karya Tari *Ronggeng Taka* oleh Irma Erpiana dalam Tugas Koreo Mandiri ISI Yogyakarta pada tahun 2018.
2. Karya Tari Dara Regok oleh Viviana Ruby dalam Tugas Akhir Penciptaan ISI Yogyakarta 2017.
3. Karya Tari Kepret Kamale oleh Dhea Indres Narulita dalam Tugas Akhir Penciptaan ISI Yogyakarta 2017.

D. Sumber Video

Tari *Ronggeng Rebuntung Regok* adalah judul karya tari yang ditampilkan pada acara Festival Borneo pada tanggal 4 September 2015 di Gor Sempaja Samarinda dengan koreografer oleh Rusmiati.

